

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *STATIONENLERNEN*  
DENGAN TEKS DESKRIPTIF TEMA *ALLTAGSLEBEN* TERHADAP  
MINAT BELAJAR SISWA KELAS XI LINTAS MINAT SMAN 9 MALANG**

**THE EFFECT OF STATION-BASED LEARNING WITH DESCRIPTIVE TEXTS ON  
THE TOPIC OF DAILY LIFE ON THE LEARNING INTEREST OF THE  
STUDENTS IN 11TH GRADE AT SMAN 9 MALANG**

Muhammad Ihsan Aura Jiwa  
Universitas Negeri Malang  
[ihsanaurajiwa@gmail.com](mailto:ihsanaurajiwa@gmail.com)

*Abstract*

*The purpose of this research is to find out whether the station-based learning (Stationenlernen) with descriptive texts on the topic of daily life (Alltagsleben) affects the learning interest of the students in 11th grade at SMAN 9 Malang. This research can be categorized as quantitative research using the ex-post-facto approach. The subjects were 32 students in 11th grade at SMAN 9 Malang. The data sources were descriptive texts on the topic of daily life (Alltagsleben) and also questionnaire results that are collected through the main instruments pretest, posttest, and questionnaire. Based on the research results, it is found that station-based learning (Stationenlernen) has a positive effect. The average score in the pretest was 75,6 and after implementing the station-based learning (Stationenlernen), the average score was higher at 89,6. Furthermore, the questionnaire results showed that 17 students had big learning interests and 15 others had medium learning interests.*

*Keywords: Effect, form of teaching, Stationenlernen, learning interest*

**Pendahuluan**

Di dalam kegiatan pembelajaran, guru dan siswa tidak lepas dari model pembelajaran. Menurut Yamin (2013:17), model pembelajaran adalah sebuah contoh yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran, sehingga tersebut dibutuhkan strategi yang baik dalam menerapkan langkah-langkah tersebut. Guru menggunakan model pembelajaran sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum dan materi yang hendak diterapkan di dalam kelas, serta sebagai sarana yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa. Seluruh rangkaian materi ajar yang hendak disajikan meliputi segala aspek sebelum, sedang, dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar (Istarani, 2012:10).

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah bentuk kegiatan yang pada implementasinya dibentuk beberapa kelompok kecil, terdiri dari beberapa siswa. Di dalam kegiatan tersebut, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi, sehingga setiap siswa tidak hanya memiliki tanggung jawab individu,

namun juga tanggung jawab dalam kelompok (Iru dan Arihi, 2012:47). Model pembelajaran kooperatif disusun sedemikian rupa untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, memfasilitasi siswa dengan pengalaman baru terkait sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, memberikan kesempatan pada seluruh siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan teman satu kelompok yang berbeda latar belakangnya. Amri dan Ahmadi (2010:67) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan tujuan agar siswa mampu meraih hasil belajar akademik yang baik dan efektif meningkatkan keterampilan sosial. Pembelajaran secara kooperatif dianggap mampu memberikan keuntungan bagi siswa dalam berkelompok. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi bisa menjadi mentor bagi teman sebaya dengan kemampuan akademik rendah, sehingga para siswa mampu meraih hasil nilai yang baik. Dengan bekerja sama secara kolaboratif untuk meraih sebuah tujuan bersama, maka setiap siswa akan mengembangkan keterampilan sosial ke sesama manusia yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dalam maupun luar sekolah. Dalam penelitian ini, bentuk model pembelajaran kooperatif yang dimaksud adalah model pembelajaran *Stationenlernen*. Model pembelajaran *Stationenlernen* mengutamakan kolaborasi siswa di dalam kelompoknya masing-masing. Dengan menerapkan model pembelajaran *Stationenlernen* di dalam kelas, siswa diharapkan untuk lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran dan mengasah keterampilan sosial. Hal ini tentunya dapat berkesinambungan dengan hasil belajar yang diraih oleh siswa sebagai salah satu bentuk tujuan akhir kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini tertuju pada hasil pengaruh dari sebuah model pembelajaran yang hendak diterapkan ke dalam kegiatan pembelajaran terhadap minat belajar siswa. Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018, tampak bahwa minat belajar siswa kurang. Hanya sedikit siswa yang mampu menjawab ketika guru pamong bertanya dan mengulas materi yang telah diajarkan. Siswa merasa kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, kemampuan pemahaman dan penguasaan kosakata bahasa Jerman juga relatif kurang. Materi-materi yang diberikan oleh guru pamong sudah cukup mendalam, namun siswa kurang bisa menerima materi yang disampaikan. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi oleh guru pamong yang kurang menarik perhatian dan penggunaan model pembelajaran konvensional dengan pendekatan *teacher centered* di dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan. Menurut Humam dan Ardiyani (2020:27), di dalam pembelajaran satu arah seperti ini, siswa tidak ikut berperan secara aktif dalam pembelajaran, tetapi guru banyak memberikan materi berupa konsep dan teori kepada siswa tanpa mengajarkan siswa bagaimana memecahkan masalah secara mandiri. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak memperoleh keterampilan untuk memecahkan masalah yang menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada siswa kelas XI Lintas Minat, terungkap bahwa sebagian besar siswa kelas XI Lintas Minat menganggap cara mengajar guru pamong kurang menarik dan mereka kurang berminat belajar bahasa Jerman.

Model pembelajaran *Stationenlernen* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini pertama kali diterapkan ke dalam bidang pelatihan olahraga lalu diadaptasi menjadi sebuah model pembelajaran yang bersifat permainan. Menurut Aini (2010:2), model pembelajaran *Stationenlernen* adalah sebuah konsep pembelajaran yang terbuka dengan prinsip belajar mandiri dan dikembangkan menjadi kegiatan yang bersifat permainan, dengan tujuan mengolah pikiran, perilaku sosial, pengaturan mandiri, belajar yang menyenangkan dengan prinsip *learning by doing*, dan mendidik kemandirian siswa. Model pembelajaran *Stationenlernen* dapat digunakan untuk mempelajari kajian ilmu gramatika, pengantar pranata masyarakat, kosakata, kesusastraan, dan fonetik selama sesuai dengan arah dan tujuan pembelajaran yang ditentukan (Rosyidah, 2010:4). Model pembelajaran ini kiranya

dapat juga diterapkan pada materi pembelajaran isi teks deskriptif. Hal ini karena dalam pelaksanaannya siswa diminta untuk menyelesaikan tugas wajib dan tugas pilihan. Tugas tersebut disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari, misalnya tema *Alltagsleben*. Dengan tema ini dapat dibuat beberapa tugas untuk beberapa kelompok utama. Siswa dalam kelompok utama membaca dan memahami isi teks deskriptif yang disajikan oleh guru, setelah itu tiap siswa dalam kelompok utama disebar menuju kelompok lain untuk mendapatkan informasi tentang isi dari teks deskriptif kelompok yang dituju, lalu kembali ke dalam kelompok utamanya untuk menjelaskan kembali informasi yang telah didapatkan kepada teman satu kelompoknya. Peran guru di sini sangat penting dalam memantau kegiatan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian mengenai model pembelajaran *Stationenlernen* telah dilakukan oleh Burhansyah (2012) dengan topik penerapan Model Pembelajaran *Stationenlernen* Pada Keterampilan Membaca siswa Kelas XI Bahasa. Dari hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran ini memberi dampak yang positif terhadap nilai yang diraih oleh siswa. Selain itu, penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Herjuno (2013) dengan topik efektivitas penerapan model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap kegiatan menulis bahasa Jerman siswa kelas XI. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terungkap bahwa model pembelajaran *Stationenlernen* lebih efektif dengan bobot keefektifan sebesar 9,8% dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat, mengingat kurangnya minat belajar siswa dan temuan penelitian terkait model pembelajaran *Stationenlernen* yang menghasilkan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran *Stationenlernen* mampu meningkatkan minat belajar siswa bila dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

### **Metode**

Dari jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengumpulan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Jenis pendekatan yang digunakan adalah *expost facto*. Penelitian *expost facto* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penelitian korelasional dan penelitian kausal komparatif. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data untuk menentukan ada tidaknya hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian kausal komparatif adalah suatu penelitian yang meneliti tentang hubungan sebab-akibat dari sebuah tindakan yang diterapkan kepada satu kelompok tertentu. Berdasarkan tujuan penelitian, yakni mengidentifikasi pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas minat, penelitian ini termasuk dalam penelitian kausal komparatif karena meneliti tentang pengaruh variabel satu dengan variabel lainnya.

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang hendak meneliti segala aspek yang ada dalam wilayah penelitian, maka dapat disebut penelitian populasi atau studi populasi. Populasi merupakan bidang yang luas meliputi subjek atau objek yang mempunyai karakter atau ciri-ciri khusus untuk diteliti dan mendapatkan hasil simpulan (Sugiyono, 2013:80). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI Lintas Minat SMAN 9 Malang yang mengambil peminatan mata pelajaran bahasa Jerman yang berjumlah 32 orang.

Menurut Azwar (2012:91), dalam kegiatan penelitian, inti dari pengumpulan data adalah untuk menganalisis dan memaparkan fakta mengenai variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data, yaitu teknik tes dan teknik angket. Menurut Arikunto (2016:53), tes adalah sebuah teknik yang diaplikasikan untuk mengukur dan mendapatkan hasil dari sesuatu dengan cara yang telah ditentukan. Teknik tes yang digunakan oleh peneliti berupa tes tulis, tujuannya untuk memperoleh hasil kemampuan siswa kelas XI Lintas Minat dalam memahami isi dari bacaan yang diberikan. Dalam penelitian ini, peneliti membuat butir-butir soal berupa *pretest* dan *posttest*. Butir-butir soal *pretest* dan *posttest* yang dibuat oleh peneliti memiliki tingkat kesulitan yang kurang lebih sama.

Kuesioner atau angket adalah teknik yang digunakan untuk menghimpun data berupa pertanyaan atau pernyataan yang dibagikan kepada responden dan harus diisi secara tertulis (Margono, 2010:167). Angket dalam penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing agar butir-butir pernyataan dalam angket lebih terarah dengan baik. Angket ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui seberapa besar minat belajar siswa terhadap teks deksriptif dengan tema *Alltagsleben* bila teks tersebut diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran *Stationenlernen*.

Instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan peneliti dalam mengumpulkan data agar mendapatkan hasil yang baik (Arikunto, 2016:160). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen tes dan instrumen angket. Instrumen tes bertujuan mengukur pemahaman siswa mengenai bacaan teks deskriptif dan kemampuan dalam mengerjakan butir-butir soal. Instrumen angket ditujukan kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar minat dalam belajar bahasa Jerman ke tingkatan yang lebih jauh. Dalam penelitian ini, instrumen pertama adalah tes. Instrumen tes berfungsi sebagai alat ukur kemampuan siswa dalam hal pemahaman. Tes meliputi pertanyaan yang terdiri dari jawaban yang benar, salah, dan sebagian benar. Mardapi (2012) menyatakan bahwa tujuan dilakukan tes adalah untuk mengetahui pencapaian pada pemahaman peserta didik, hasilnya dapat berupa kemampuan kognitif atau keterampilan. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tes tulis berupa *pretest* dan *posttest*, untuk mengukur dan mengetahui pemahaman siswa kelas XI Lintas Minat mengenai bacaan teks deskriptif bertema *Alltagsleben*. Instrumen yang kedua adalah angket. Angket bertujuan mendapatkan informasi dari responden terkait hal-hal yang diketahui melalui sejumlah pernyataan yang beragam. Pada angket tersebut, responden diberi daftar pernyataan dan diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah tersedia. Untuk mendapatkan hasil variabel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* terdiri dari empat atau lebih butir pernyataan yang dikombinasi sehingga membentuk nilai atau skor yang merepresentasikan sifat individu (Budiaji, 2013:129). Skala *Likert* digunakan untuk mengukur variabel, kemudian hasil pengukuran variabel tersebut lalu dijabarkan menjadi beberapa indikator dan dijadikan tolok ukur untuk merangkai butir-butir instrumen berupa daftar pertanyaan atau pernyataan. Bentuk *checklist* yang digunakan di dalam Skala *Likert* memiliki rentang nilai 1-5, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Pada penelitian ini, skala *Likert* digunakan sebagai proses penghitungan data. Lima pilihan jawaban disediakan sebagai uji pengaruh model pembelajaran, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Tingkat penilaian tersebut ditulis dalam simbol angka mulai dari 1–5, yaitu (1) STS, Sangat Tidak Setuju, (2) TS, Tidak Setuju, (3) N, Netral, (4) S, Setuju, dan (5) SS, Sangat Setuju. Untuk mengolah data penelitian berbasis skala *Likert*, digunakan rumus *Product Moment*. Peneliti mengolah keseluruhan butir pernyataan dengan aplikasi *SPSS 25 for Windows*. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah: membuat tabel

tabulasi angket dari semua responden, memasukkan tiap skor pernyataan responden ke dalam tabel, menjumlahkan total skor dari semua responden, mengolah hasil total skor responden ke dalam rumus *Product Moment* dengan aplikasi *SPSS 25 for Windows*, dan membuat sebaran frekuensi yang dihitung dengan aplikasi *Microsoft Excel*. Selanjutnya, hasil olah data tersebut diinterpretasi berdasarkan kriteria skor minat belajar yang telah ditentukan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Data yang diperoleh dari siswa adalah data mengenai hasil kemampuan siswa dalam memahami bacaan teks deskriptif bertema *Alltagsleben*. Siswa diberi *pretest* dan *posttest* dengan tingkat kesulitan yang kurang lebih sama. Soal *pretest* diberikan dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan soal *posttest* diberikan dengan model pembelajaran *Stationenlernen*. Masing-masing nilai *pretest* dan *posttest* dicari *mean* atau rata-ratanya. Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti adalah *paired samples t test*. Langkah langkah yang ditempuh peneliti untuk menganalisis data *pretest* dan *posttest* adalah: (1) mengumpulkan data hasil *pretest* dan *posttest*, (2) memasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi, (3) mengolah data dengan menggunakan rumus *paired samples t test* dengan menggunakan aplikasi *SPSS 25 for Windows*, dan (4) menarik simpulan berdasarkan hasil kriteria uji hipotesis.

### Hasil

Berdasarkan hasil *pretest*, peneliti mendapatkan data kemampuan awal siswa. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* sebanyak 32 orang. Berikut adalah hasil distribusi frekuensi data kemampuan awal siswa kelas XI Lintas Minat.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Awal Siswa**

| No     | Kategori      | Interval | Frekuensi | %    |
|--------|---------------|----------|-----------|------|
| 1      | Sangat Baik   | 81-100   | 7         | 22%  |
| 2      | Baik          | 61-80    | 22        | 69%  |
| 3      | Cukup         | 41-60    | 3         | 9%   |
| 4      | Rendah        | 21-40    | 0         | 0%   |
| 5      | Sangat Rendah | 0-20     | 0         | 0%   |
| Jumlah |               |          | 32        | 100% |

Berdasarkan paparan tabel di atas, didapatkan rentang nilai kemampuan awal siswa kelas XI Lintas Minat. Tampak bahwa dari jumlah populasi siswa kelas XI Lintas Minat, sebanyak 9% berada pada rentang nilai cukup, 69% pada rentang nilai baik, dan sebanyak 22% pada rentang nilai sangat baik. Berikut disajikan tabel deskripsi kemampuan dan statistik nilai kemampuan awal siswa.

**Tabel 2. Deskripsi Kemampuan Siswa**

| Pretest |    |           |         |               |                    |
|---------|----|-----------|---------|---------------|--------------------|
|         |    | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid   | 60 | 3         | 9.4     | 9.4           | 9.4                |
|         | 65 | 5         | 15.6    | 15.6          | 25.0               |
|         | 70 | 3         | 9.4     | 9.4           | 34.4               |
|         | 75 | 6         | 18.8    | 18.8          | 53.1               |

|              |    |       |       |       |
|--------------|----|-------|-------|-------|
| <b>80</b>    | 8  | 25.0  | 25.0  | 78.1  |
| <b>85</b>    | 4  | 12.5  | 12.5  | 90.6  |
| <b>90</b>    | 2  | 6.3   | 6.3   | 96.9  |
| <b>95</b>    | 1  | 3.1   | 3.1   | 100.0 |
| <b>Total</b> | 32 | 100.0 | 100.0 |       |

**Tabel 3. Statistik Nilai Rata-rata, Nilai Minimum, Nilai Maksimum**

| <b>Statistics</b>     |                |       |
|-----------------------|----------------|-------|
| <b>Pretest</b>        |                |       |
| <b>N</b>              | <b>Valid</b>   | 32    |
|                       | <b>Missing</b> | 0     |
| <b>Mean</b>           |                | 75.63 |
| <b>Std. Deviation</b> |                | 9.311 |
| <b>Minimum</b>        |                | 60    |
| <b>Maximum</b>        |                | 95    |

Berdasarkan paparan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas XI Lintas Minat pada saat *pretest* adalah 75,6 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 60. Nilai terbanyak yang diperoleh siswa pada saat dilakukan *pretest* adalah 80.

Berdasarkan hasil *posttest* yang telah diberikan kepada siswa kelas XI Lintas Minat, peneliti mendapatkan hasil kemampuan akhir siswa. Hasil kemampuan akhir tersebut diolah ke dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Akhir**

| <b>No</b>     | <b>Kategori</b> | <b>Interval</b> | <b>Frekuensi</b> | <b>%</b> |
|---------------|-----------------|-----------------|------------------|----------|
| <b>1</b>      | Sangat Baik     | 81-100          | 26               | 81%      |
| <b>2</b>      | Baik            | 61-80           | 6                | 19%      |
| <b>3</b>      | Cukup           | 41-60           | 0                | 0%       |
| <b>4</b>      | Rendah          | 21-40           | 0                | 0%       |
| <b>5</b>      | Sangat Rendah   | 0-20            | 0                | 0%       |
| <b>Jumlah</b> |                 |                 | 32               | 100%     |

Berdasarkan paparan tabel di atas, peneliti mendapatkan rentang hasil nilai *posttest* siswa kelas XI Lintas Minat. Bila dijabarkan lebih lanjut, tampak bahwa sebanyak 19% siswa mencapai kemampuan akhir pada rentang kategori baik dan 81% pada rentang kategori sangat baik. Berikut adalah tabel deskripsi dan tabel statistik nilai kemampuan akhir siswa.

**Tabel 5. Deskripsi Kemampuan Akhir Siswa**

| <b>Posttest</b> |
|-----------------|
|-----------------|

|       | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 80        | 6       | 18.8          | 18.8               |
|       | 85        | 5       | 15.6          | 34.4               |
|       | 90        | 11      | 34.4          | 68.8               |
|       | 95        | 5       | 15.6          | 84.4               |
|       | 100       | 5       | 15.6          | 100.0              |
| Total | 32        | 100.0   | 100.0         |                    |

**Tabel 6. Statistik Nilai Rata-rata, Nilai Minimum, Nilai Maksimum**

| Statistics     |         |       |
|----------------|---------|-------|
| Posttest       |         |       |
| N              | Valid   | 32    |
|                | Missing | 0     |
| Mean           |         | 89.69 |
| Std. Deviation |         | 6.591 |
| Minimum        |         | 80    |
| Maximum        |         | 100   |

Berdasarkan paparan data pada tabel 5 dan tabel 6, dapat diketahui hasil frekuensi nilai kemampuan akhir siswa kelas XI Lintas Minat. Nilai rata-rata kemampuan akhir siswa kelas XI Lintas Minat adalah 89,69 dengan nilai tertinggi yang dicapai 100 dan nilai terendah 80. Pada hasil *posttest* tersebut, tampak bahwa nilai 90 adalah nilai tertinggi yang dicapai oleh 11 siswa.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* dengan teks deskriptif tema *Alltagsleben* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat, dengan jumlah populasi sebanyak 32 siswa. Hipotesis pada penelitian ini adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi “terdapat pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat SMAN 9 Malang” dan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi “tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap minat belajar kelas XI Lintas Minat SMAN 9 Malang”. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan *paired samples t-test* dengan nilai  $\alpha$  0,05 atau taraf kesalahan sebesar 5%. Kriteria hasil uji hipotesis adalah: jika taraf signifikansi  $> 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan jika taraf signifikansi  $\leq 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. *Paired samples t-test* dihitung menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows*.

**Tabel 7. Hasil Uji Paired Samples T Test**

| Paired Samples Test |   |    |
|---------------------|---|----|
| Paired Differences  | t | df |

|  | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference |                    | Sig. (2-tailed) |         |
|--|------|----------------|-----------------|---|--------------------|-----------------|---------|
|  |      |                |                 | Lower                                     | Upper              |                 |         |
|  |      |                |                 | Pair 1                                    | Pretest - Posttest |                 | -14.063 |

Berdasarkan paparan data pada tabel *Paired samples t test* di atas, tampak bahwa hasil dari taraf signifikansi (*Sig. (2tailed)*) adalah 0,000. Bila dijabarkan lebih lanjut, nilai taraf signifikansi adalah  $0,000 \leq 0,05$ . Karena itu, dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima atau terdapat pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat di SMAN 9 Malang.

Data hasil angket yang diperoleh peneliti merupakan data ordinal. Angket tersebut berisi butir-butir pernyataan mengenai minat belajar bahasa Jerman. Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala *Likert*. Data tersebut diuji untuk diketahui taraf signifikansinya di dalam setiap butir pernyataan, selanjutnya data dikonversikan menjadi data interval untuk memperoleh frekuensi sebaran data pada kriteria minat belajar. Kriteria minat belajar tersebut meliputi (1) Sangat Tinggi, (2) Tinggi, (3) Sedang, (4) Rendah, dan (5) Cukup Rendah. Untuk data hasil angket, uji analisis menggunakan *Product Moment* dengan *SPSS 25 for Windows*, selanjutnya sebaran frekuensi dihitung dengan menggunakan *Microsoft Excel*.  $T_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 untuk pengujian pada jumlah populasi 32 adalah 0,349. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka butir pernyataan dikatakan valid.

**Tabel 8. Data Hasil Uji *Product Moment***

| Pernyataan | $T_{hitung}$ | Taraf Signifikansi N=32 | Keterangan |
|------------|--------------|-------------------------|------------|
|            |              | 0,05                    |            |
| P1         | 0,468        | 0,349                   | Valid      |
| P2         | 0,449        |                         | Valid      |
| P3         | 0,429        |                         | Valid      |
| P4         | 0,574        |                         | Valid      |
| P5         | 0,395        |                         | Valid      |
| P6         | 0,508        |                         | Valid      |
| P7         | 0,417        |                         | Valid      |
| P8         | 0,521        |                         | Valid      |



|     |       |       |
|-----|-------|-------|
| P9  | 0,392 | Valid |
| P10 | 0,358 | Valid |
| P11 | 0,461 | Valid |

**Tabel 9. Hasil Distribusi Frekuensi Minat Belajar**

| Kategori      | Interval | f  |
|---------------|----------|----|
| Sangat Tinggi | 47-55    | 0  |
| Tinggi        | 38-46    | 17 |
| Sedang        | 29-37    | 15 |
| Rendah        | 20-28    | 0  |
| Sangat Rendah | 11-19    | 0  |

Berdasarkan tabel tersebut, didapatkan hasil distribusi frekuensi minat belajar dari 32 siswa. Tampak bahwa sebanyak 17 siswa menunjukkan minat yang tinggi untuk belajar bahasa Jerman, sedangkan sebanyak 15 siswa menunjukkan minat yang sedang untuk belajar bahasa Jerman.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diperoleh dari siswa kelas XI Lintas Minat SMAN 9 Malang, terdapat perbedaan hasil/nilai yang signifikan. Nilai rata-rata hasil *pretest* yang didapatkan adalah sebesar 75,63 (76 apabila dibulatkan) dengan nilai minimum 60 dan nilai maksimum 95. Adapun hasil *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai sebesar 89,6 dengan nilai minimum 80 dan nilai maksimum 100. Berdasarkan nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI Lintas Minat mampu meraih hasil belajar yang baik, apabila diterapkan model pembelajaran *Stationenlernen*. Hasil angket yang telah diisi oleh siswa kelas XI Lintas Minat, secara umum, menunjukkan bahwa minat belajar siswa tidak terlalu tinggi dan tidak rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil distribusi frekuensi minat belajar. Sebanyak 17 dari 32 siswa menunjukkan minat belajar yang tinggi dan 15 siswa menunjukkan minat belajar yang sedang.

### **Pembahasan**

Hasil/temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Stationenlernen* memberikan dampak yang positif. Dampak positif tersebut berupa meningkatnya hasil kemampuan akhir siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diberikan oleh peneliti kepada siswa, terjadi peningkatan hasil nilai akhir yang diraih oleh siswa. Hasil nilai *pretest* yang diraih oleh siswa sebesar 75,63, sedangkan hasil *posttest* yang diraih siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Stationenlernen* adalah 89,6. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil nilai akhir yang signifikan yang diraih oleh siswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Mujiono (2013:3), yaitu bahwa hasil belajar adalah hasil dari sebuah interaksi dalam tindakan belajar dan mengajar. Sejalan dengan Dimiyati dan Mudjiono, Susanto (2013:5) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa, baik berupa aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil akhir belajar. Dengan demikian, hasil akhir kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan. Model

pembelajaran *Stationenlernen* kooperatif yang diterapkan kepada siswa dapat dikatakan mampu memberi stimulus dalam sebuah pembelajaran.

Model pembelajaran *Stationenlernen* yang diterapkan di dalam kelas dapat dikatakan mampu menumbuhkan minat belajar siswa. Minat belajar tersebut tumbuh karena siswa merasa antusias di dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa perlu merasa takut belajar bahasa Jerman. Setiap siswa tampak senang dan mereka saling berdiskusi dengan rekan satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 17 siswa menyatakan bahwa mereka memiliki minat belajar bahasa Jerman yang tinggi, sedangkan 15 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka memiliki minat belajar bahasa Jerman yang sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI Lintas Minat memiliki minat belajar bahasa Jerman yang tidak terlalu tinggi dan tidak rendah. Hal ini sejalan dengan teori minat belajar yang diungkapkan oleh Santrock (2012:135), yaitu bahwa minat belajar adalah proses yang memberi arah, semangat, dan perilaku yang gigih.

Penggunaan model pembelajaran *Stationenlernen* di dalam kegiatan pembelajaran memberi sebuah terobosan yang baru. Teks deskriptif yang disajikan oleh guru kepada siswa berisi materi dengan tema *Alltagsleben*. Model pembelajaran *Stationenlernen* memudahkan siswa untuk memahami isi teks deskriptif, karena siswa mampu berdiskusi dengan baik bersama rekan satu kelompoknya. Siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran, karena mereka diminta untuk mengerjakan tugas secara kooperatif atau berkelompok, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis. Hal ini didukung oleh teori model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (dalam Suprijono, 2013:54) bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran satu sama lain, serta bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar individu dan kelompok.

Ketika model pembelajaran konvensional diterapkan di dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai sumber utama dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa akan memulai untuk belajar ketika diperintah oleh guru, sedangkan kesadaran siswa untuk belajar secara mandiri masih kurang. Siswa yang kemampuan belajar mandiri masih kurang, akan kesulitan untuk memecahkan sebuah permasalahan dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis. Guru harus selalu aktif dalam menyampaikan seluruh materi pelajaran dan mengajarkan bagaimana cara memecahkan suatu permasalahan, namun siswa cenderung pasif. Siswa yang belum memahami materi dan cenderung malu untuk bertanya akan semakin merasa kesulitan dalam belajar. Materi pelajaran dengan teks deskriptif akan semakin membuat siswa menjadi bosan, apabila pembelajaran tidak terpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Herjuno (2013) dengan topik efektivitas model pembelajaran *Stationenlernen* terhadap keterampilan menulis yang menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kurang, kemampuan menulis siswa belum maksimal dan penguasaan kosa kata yang relatif sedikit, dan siswa cenderung berdiam diri serta mendengarkan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran.

Ketika model pembelajaran *Stationenlernen* diterapkan di dalam kelas, proses pembelajaran berubah menjadi terpusat pada siswa. Di dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa secara tidak langsung menjadi aktif. Siswa berdiskusi bersama kelompoknya masing-masing untuk memahami isi teks deskriptif dengan tema *Alltagsleben* serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Di dalam kegiatan pembelajaran tersebut, tercipta suasana kelas yang lebih solid dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Rosyidah (2010:4) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Stationenlernen* dapat digunakan untuk mempelajari

kajian ilmu gramatika, pengantar pranata masyarakat, kosakata, kesusastraan, dan fonetik selama sesuai dengan arah dan tujuan pembelajaran yang ditentukan. Materi dalam “stasiun belajar” akan menghasilkan suasana pembelajaran yang baru dan produktif. Tugas guru di sini hanya sebagai fasilitator dan memberi arahan kepada semua kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, setelah itu guru membahas hasil diskusi bersama seluruh kelompok siswa di kelas. Hal ini sesuai dengan empat tingkatan model pembelajaran *Stationenlernen* yang dinyatakan oleh Rosyidah (2010:4), yaitu (1) motivasi, siswa dikenalkan dengan tema materi yang hendak dipelajari, (2) menghampiri setiap “stasiun belajar”, (3) latihan, siswa mengerjakan tugas yang ada di dalam “stasiun belajar”, dan (4) diskusi, siswa memaparkan hasil pekerjaan mereka yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung.

Pada tingkatan yang pertama, guru memberikan motivasi atau mengenalkan kepada setiap siswa terkait materi-materi yang hendak dipelajari. Tahapan ini perlu dilaksanakan secara baik, karena pengenalan tema yang akan dipelajari memberi stimulus kepada siswa untuk menumbuhkan pola pikir kritis terkait hal-hal baru yang hendak dipelajari. Pengenalan tersebut dapat dilakukan ketika siswa sudah membentuk sebuah kelompok. Selanjutnya pada tingkatan yang kedua, siswa diminta oleh guru untuk menghampiri “stasiun belajar” yang telah dibentuk oleh kelompok lain. “Stasiun belajar” dibentuk berdasarkan 5 macam teks deskriptif yang berbeda-beda. Guru perlu memberi petunjuk yang jelas kepada setiap siswa, agar mereka mampu berkeliling secara baik dan tertib. Siswa di dalam kelompok utama perlu berdiskusi dengan baik dan menentukan masing-masing anggotanya yang akan berkeliling ke “stasiun belajar” dan ketua kelompok menetap di kelompok utama untuk menjelaskan teks deskriptif kepada siswa dari kelompok lain. Pada tahap selanjutnya, siswa diminta untuk latihan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, siswa yang menuju “stasiun belajar” lain perlu mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh ketua dari stasiun tersebut. Siswa juga tidak hanya menyimak poin-poin yang disampaikan, namun juga bisa memahami poin-poin yang terdapat di dalam teks deskriptif di salah “satu stasiun belajar”. Poin-poin tersebut penting untuk dipahami, karena siswa perlu mengerjakan soal-soal terkait teks deskriptif dari “stasiun belajar” yang telah dikunjungi. Tahapan yang terakhir adalah siswa berdiskusi. Di dalam kegiatan ini guru memimpin jalannya diskusi yang sedang berlangsung. Siswa memaparkan hasil pekerjaan mereka yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung. Soal-soal terkait bacaan teks deskriptif tema *Alltagsleben* didiskusikan bersama-sama, guru menyampaikan jawaban-jawaban yang benar terkait soal yang telah diberikan kepada seluruh siswa dan siswa juga diharapkan mampu mengkoreksi hasil pekerjaan mereka selama kegiatan belajar dilaksanakan. Ada pilihan opsional yang dapat dilakukan oleh guru untuk menyempurnakan tahapan di dalam kegiatan pembelajaran *Stationenlernen*. Guru dapat memberikan apresiasi kepada seluruh siswa yang berperan aktif di dalam pembelajaran, salah satu contohnya adalah stempel keaktifan belajar. Stempel keaktifan belajar tersebut diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam menyampaikan poin-poin penting terkait materi-materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, model pembelajaran *Stationenlernen* mampu memberikan sebuah perbedaan yang nyata dalam hasil belajar siswa dan mampu menarik minat belajar bahasa Jerman siswa kelas XI Lintas.

Model pembelajaran *Stationenlernen* memiliki beberapa kelebihan apabila diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu (1) model pembelajaran *Stationenlernen* membuat kegiatan belajar mengajar lebih dinamis, (2) model pembelajaran *Stationenlernen* mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar lebih giat dan aktif baik secara mandiri maupun berkelompok, (3) guru bertugas sebagai fasilitator dan mengarahkan tiap kegiatan yang hendak dilakukan oleh siswa dalam berkelompok, dan (4) model pembelajaran *Stationenlernen* mampu memberikan perbedaan hasil nilai akhir dan menarik minat siswa

untuk belajar bahasa Jerman lebih jauh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhansyah (2012) dengan topik penerapan model pembelajaran *Stationenlernen* pada keterampilan membaca siswa kelas XI Bahasa yang menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk belajar mandiri atau berkelompok menjadi lebih tinggi dan siswa secara tidak langsung dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Herjuno (2013) dalam penelitian dengan topik efektivitas model pembelajaran *Stationenlernen* dalam pembelajaran menulis siswa kelas XI IPS. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik dan tidak merasa bosan bila model pembelajaran *Stationenlernen* diterapkan di dalam kegiatan belajar. Siswa merasa senang bila dilibatkan langsung ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran *Stationenlernen* juga tidak terlepas dari kekurangannya, yaitu (1) kondisi kelas cenderung tidak kondusif, apabila guru tidak mengawasi kegiatan siswa dalam berkelompok, (2) jumlah siswa di kelas mempengaruhi seberapa banyak anggota tiap kelompok yang hendak dibentuk oleh guru, agar tiap siswa mampu memiliki tugasnya masing-masing, dan (3) waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan model pembelajaran *Stationenlernen* di dalam kegiatan pembelajaran relatif lama sehingga perlu direncanakan dengan matang. Hal ini sesuai dengan pendapat Aini (2010) yang menyatakan bahwa guru harus mengawasi kegiatan siswa ketika berkelompok secara berkala. Kegiatan berkelompok yang kurang diawasi cenderung menyebabkan situasi kelas yang tidak kondusif.

Seiring perkembangan siswa dalam belajar bahasa Jerman, sudah saatnya bagi guru untuk memanfaatkan model pembelajaran *Stationenlernen* agar proses pembelajaran lebih menarik dan mampu menumbuhkan minat belajar bahasa Jerman bagi siswa SMA. Dengan menerapkan model pembelajaran yang kooperatif, sangat memungkinkan untuk para guru menarik minat belajar bahasa Jerman bagi siswa-siswa SMA tanpa perlu merasa bosan dalam belajar. Siswa akan mendapatkan pengalaman baru ketika belajar di kelas. Tugas guru juga akan lebih mudah, karena siswa secara tidak langsung diminta untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran *Stationenlernen* dengan teks deskriptif tema *Alltagsleben* terhadap minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Stationenlernen* memberi pengaruh minat belajar bahasa Jerman siswa kelas XI Lintas Minat. Minat belajar tumbuh karena siswa mendapat pengalaman baru dari penggunaan model pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Tidak hanya minat belajar yang tumbuh, namun hasil belajar yang diperoleh siswa juga meningkat dengan signifikan. Teks deskriptif yang dipelajari oleh siswa menjadi lebih mudah untuk dipahami, karena siswa belajar dan bekerja sama dengan rekan satu kelompoknya. Siswa menjadi lebih aktif untuk belajar di dalam kelas, serta kegiatan pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan.

Berdasarkan simpulan di atas, diajukan tiga saran. Berikut adalah saran-saran tersebut. Saran pertama adalah tentang minat belajar siswa kelas XI Lintas Minat. Sebaiknya minat belajar siswa tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran *Stationenlernen*. Siswa juga perlu belajar secara mandiri atau belajar bersama teman di luar kelas, agar kemampuan bahasa Jerman yang dipelajari bisa terasah dengan baik. Selain itu, kemampuan yang baik dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar di dalam kelas dan memudahkan proses belajar mengajar. Saran kedua mengenai penggunaan model pembelajaran *Stationenlernen*. Di dalam penggunaan model pembelajaran *Stationenlernen*,

ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Jumlah siswa di dalam kelas mempengaruhi banyak kelompok yang hendak dibentuk. Guru sebaiknya memastikan berapa jumlah siswa di dalam kelas sebelum menerapkan model pembelajaran *Stationenlernen*. Apabila jumlah siswa kurang memadai, maka jumlah anggota di setiap kelompok berpotensi tidak seimbang dan mempengaruhi pembagian siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Guru juga perlu memperhitungkan luas kelas agar siswa lebih leluasa untuk berkeliling ke stasiun belajar. Selain itu, guru juga sebaiknya memperhatikan suasana pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru perlu mengawasi kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir agar proses pembelajaran tetap kondusif dan terarah. Saran yang terakhir adalah saran mengenai penelitian. Penelitian ini masih belum sempurna dan perlu dilengkapi, karena peneliti hanya mengkaji tentang pengaruh model pembelajaran terhadap minat belajar siswa. Peneliti tidak membahas hal-hal yang lebih spesifik terkait dengan aspek keterampilan, yaitu keterampilan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk membahas aspek-aspek yang tidak dibahas di dalam penelitian ini agar lebih lengkap.

### Daftar Rujukan

- Aini, Indah. 2010. *Stationenlernen Sebagai Salah Satu Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Jerman*. *Jurnal Bahasa*, 37(77), 1-10. Dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/-index.php/bahas/article/view/2611>.
- Amri, Sofan dan Ahmadi, Iif Khoiru. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiaji, Weksi. 2013. Skala Pengukuran dan Jumlah Respon Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 2(2), 127 -133. DOI: 10.31227/osf.io/k7bgy.
- Burhansyah, Tezar. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Stationenlernen Pada Keterampilan Membaca Karya Sastra Berbahasa Jerman di Kelas XI Bahasa SMA Negeri 7 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FS UM.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Herjuno, Immanuel. 2013. *Efektivitas Penerapan Metode Stationenlernen Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pengasih Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Humam, M.D. dan Ardiyani, D.K. 2020. Penerapan Model Project Based Learning melalui Teknik Pembelajaran Storyline pada Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Siswa Kelas XI IBB SMAN 6 Malang. *Journal DaFIna-Deutsch als Fremdsprache in Indonesien*, 4(2), 27-33. Dari <http://journal2.um.-ac.id/index.php/dafina/article/view/16405>.
- Iru, La dan Arihi, L. Safihun. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.

- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Mardapi, Djemari. 2012. *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyidah. 2010. Pembelajaran Model Circuit Training untuk Meningkatkan Kompetensi Gramatikal-Leksikal Mahasiswa Bahasa Jerman. *Jurnal Bahasa dan Seni*. 38(2), 217-230. Dari <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/-article.php?article=479744-&val=9824&title=pembelajaran-model-circuit-training-untuk-meningkatkan-kompetensi-gramatikal-leksikal-mahasiswa-bahasa-jerman>.
- Santrock, John W. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi GP Press Group.